

## Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Budi Pekerti pada Anak Usia 4-5 Tahun KB Raflesia di Kabupaten Kuantan Singingi

Delvi Susanti<sup>1</sup> Herwina<sup>2</sup> Nova Wilyanita<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan dan Teknologi 'Aisyiyah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [delpisusanti799@gmail.com](mailto:delpisusanti799@gmail.com)<sup>1</sup> [wina2g@gmail.com](mailto:wina2g@gmail.com)<sup>2</sup> [nopawilyanita12@gmail.com](mailto:nopawilyanita12@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Guru dan orang tua memegang peran krusial dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini. Guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan di sekolah, sementara orang tua sebagai pendidik pertama yang membentuk kebiasaan di keluarga. Penanaman nilai ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, dan sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga untuk memastikan konsistensi dalam kehidupan anak. Penelitian ini menggali peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak KB Raflesia, Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuannya adalah mengidentifikasi peran tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subjek guru, orang tua, serta anak. Hasil menunjukkan guru menerapkan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bermain bermakna, dan penguatan positif, mencakup sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sesama, dan lingkungan. Orang tua membimbing via kebiasaan rumah tangga, contoh positif, pengawasan, dan komunikasi hangat. Secara keseluruhan, sinergi guru dan orang tua esensial untuk penanaman nilai budi pekerti yang optimal dan berkelanjutan pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Peran Orang Tua, Budi Pekerti, Anak Usia Dini



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses esensial yang membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi kemanusiaan maupun intelektual dan moral. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya berkembang sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga menjadi agen yang peka terhadap lingkungan dan mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan di sekitarnya (Asmawati et al., 2025). Pendidikan pada anak tidak hanya meliputi aspek akademik, tetapi juga sangat penting untuk menanamkan budi pekerti sejak dini. Pengembangan budi pekerti pada anak usia dini memiliki peran utama karena masa ini merupakan periode emas (*Golden Age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Penanaman budi pekerti yang baik sejak awal akan memberikan konstribudi yang positif dalam membentuk sikap sosial yang baik serta mengurangi perilaku agresif ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya (Anisyah et al., 2023). Penanaman nilai budi pekerti menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, saling menghargai, sopan santun, dan sikap peduli lainnya yang akan membentuk landasan karakter seorang individu dalam kehidupan sehari-hari (Prakasa et al., 2023).

Penanaman nilai budi pekerti pada anak sedari dini tentunya tidak terlepas dari peran orang tua di lingkungan keluarga dan peran guru di lingkungan sekolah. Peran lembaga pendidikan terutama di tingkat PAUD menjadi ujung tombak dari pengintegrasian kurikulum pendidikan yang berdampak signifikan pada pembentukan moral anak melalui pengimplementasian program-program yang memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur terutama budi pekerti (Prakasa et al., 2023; Ramdhani et al., 2020). Pada penerapannya dikegiatan sehari-hari, guru memegang peran penting sebagai teladan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan emosional dan perilaku sosial anak dengan cara

membiasakan kebiasaan positif secara konsisten serta melalui aktivitas bermain yang mengandung nilai-nilai moral (Zaidi & Sumarti, 2024).

Penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini tidak hanya melalui implementasi program-program di lingkungan atau kelompok belajar pada lembaga pendidikan saja, namun pengaruh yang lebih besar berada pada lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti melalui keteladanan, komunikasi yang hangat, pembiasaan sifat positif di rumah dan di lingkungan sekitar sedari anak berusia dini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral serta etika anak (Permata et al., 2024). Pada perspektif islam, lingkungan keluarga merupakan pusat awal dalam terbentuknya akhlak anak (Anam, 2024). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang diteliti dilakukan bahwa keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti memiliki dampak nyata terhadap perilaku sosial dan empati mereka di lingkungan atau kelompok belajar sesuai dengan perkembangan zaman (Ramdhani et al., 2020). Pendidikan dengan menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini pada lingkungan sekolah akan lebih efektif apabila selaras dan sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan dan diajarkan pada lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci agar penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini dapat berlangsung konsisten dan membentuk dasar kepribadian yang kuat sejak dini. Hal ini dapat terwujud melalui program kemitraan antara sekolah dan orang tua, atau sering disebut program keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Suyadi & Ulfah, M., 2013). Namun, apabila terdapat kesenjangan antara nilai budi pekerti yang diajarkan atau diterapkan di sekolah dan yang diajarkan atau diterapkan di lingkungan rumah dapat memicu terjadinya kebingungan pada anak dan akan berpotensi dalam melemahkan internalisasi nilai budi pekerti yang diajarkan (Hidayah et al., 2024).

Orang tua berperan sebagai contoh utama bagi anak dalam meniru sikap dan perilaku di rumah, sehingga kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk membiasakan nilai-nilai budi pekerti, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Jika komunikasi antara guru dan orang tua menjadi hambatan dalam pengembangan budi pekerti anak di lingkungan belajar dan masa depan anak (Ainurrafiq et al., 2019). Komunikasi yang tidak searah antara rumah dan sekolah dapat menimbulkan kesenjangan dalam penyampaian pembelajaran budi pekerti anak. Seringkali orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan budi pekerti kepada guru, padahal keluarga adalah tempat pertama bagi pembentukan budi pekerti pada anak. Ketidakterlibatan langsung orang tua menjadi penghambat utama dalam penanaman budi pekerti pada anak. Situasi ini semakin sulit jika guru harus menanggung sendiri semua tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Maka dari itu, kerjasama yang erat antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan pendidikan budi pekerti yang efektif. Komunikasi yang selaras antara keduanya akan memudahkan penanaman budi pekerti sejak anak usia dini, sehingga penguatan kemitraan antara sekolah dan dukungan orang tua menjadi kebutuhan krusial dalam sistem pendidikan (Lestari et al., 2023).

Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai peran guru dan orang tua anak dalam penanaman nilai budi pekerti yang mempunyai urgensi yang tinggi, terutama pada KB Rafflesia. Peran guru dan orang tua secara sinergi diharapkan dapat memastikan pendidikan budi pekerti anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terus berlanjut secara konsisten dalam lingkungan rumah. Namun, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mentransfer nilai-nilai budi pekerti kepada anak dikarenakan tidak adanya partisipasi orang tua didalamnya. Kolaborasi antara peran yang dilaksanakan guru dan orang tua memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan komunikasi supaya pembelajaran selama di sekolah dan di rumah bisa mencapai tujuan bersama (Rangkuti, 2024). Peran guru dan orang tua yang meliputi beberapa faktor terkait tidak hanya memastikan pemahaman anak sejak dini tetapi

untuk membantu anak dalam mengurangi kebingungan terhadap pembelajaran yang ada di sekolah dengan di rumah. Pemahaman terhadap peran masing-masing pihak akan mampu menghilangkan ketidaksetaraan antara satu sama lain. Guru sangat memerlukan dukungan dari orang tua dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan tidak bertentangan dengan kebiasaan anak di lingkungan luar sekolah. Meskipun peran guru dan orang tua sama-sama krusial dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini, masih terdapat kesenjangan komunikasi dan kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan budi pekerti di sekolah, sehingga menghambat efektifitas internalisasi nilai budi pekerti dan menimbulkan kebingungan pada anak. Observasi awal di KB Raflesia yang menunjukkan sikap budi pekerti yang belum berkembang dengan baik, beberapa anak yang menunjukkan minimnya budi pekerti sering menunjukkan sikap tidak menghormati guru dengan mengabaikan arahan dan bersikap kurang sopan, sebagai contoh yaitu anak 1 sering tidak menghargai orang lain dengan memotong pembicaraan dan tidak bergiliran saat bermain, anak 2 cenderung tidak berbicara sopan dengan menggunakan kata-kata kasar kepada teman dan guru, sedangkan anak 3 kerap tidak berbicara jujur dan enggan mengucapkan salam saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai budi pekerti yang perlu diatasi melalui sinergi optimal antara guru dan orang tua dalam pendidikan budi pekerti anak usia dini.

Masalah yang muncul di KB Raflesia berkaitan dengan rendahnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai budi pekerti. Hal ini tampak dari perilaku sehari-hari anak di sekolah, seperti makan saat kegiatan belajar berlangsung, berbicara dengan bahasa yang kurang sopan, melempar mainan kepada teman, dan sebagainya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami budi pekerti dengan baik. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya arahan dari orang tua di rumah dan keterbatasan kegiatan pembiasaan di sekolah akibat sarana pendukung. Sekolah belum maksimal dalam program kemitraan dengan orang tua, tidak adanya kegiatan parenting, tidak adanya kelas inspiratif, dan sarana di sekolah terbatas seperti tidak adanya infokus atau proyektor yang dapat menampilkan video ataupun pembelajaran interaktif yang berkaitan dengan budi pekerti. Disamping itu rendahnya perhatian orang tua terhadap pembentukan budi pekerti anak bukan karena ketidakpedulian, tetapi lebih karena kesibukan bekerja dan anggapan bahwa pendidikan budi pekerti sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal, pembentukan budi pekerti pada anak usia dini membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga agar nilai budi pekerti tersebut dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran guru dan orang tua pada penanaman nilai budi pekerti pada anak sedari dini khususnya di KB Raflesia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai dasar pada perancangan program kemitraan sekolah dengan pihak orang tua yang tatarah, berkarakter terpadu dan efektif. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Budi Pekerti pada Anak Usia 4-5 Tahun KB Raflesia di Kabupaten Kuantan Singingi"

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, jenis pendekatan yang diterapkan oleh peneliti untuk menganalisis optimalisasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian pendidikan ialah suatu metode yang digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika, makna, serta pengalaman subjektif yang ditemukan dan terjadi pada proses pendidikan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan mengenai fenomena pada keadaan sebenarnya dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut (Delanasari, 2023). Adapun fokus dalam pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan adalah pengamatan terhadap fenomena yang ada pada lingkungan alami yang didalamnya melibatkan berbagai teknik seperti

wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini tidak dimulai dengan hipotesis melainkan dimulai dari pemahaman melalui proses induktif berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil dari penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan konteks dan pengalaman yang didapatkan secara nyata (Surahman et al., 2020). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian pendidikan yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna, interaksi, dan pandangan antara orang tua ataupun guru yang terlibat aktif dalam pendidikan siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru KB Raflesia, diperoleh gambaran bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh langsung bagi anak dalam berperilaku sehari-hari. Dalam aspek religius, guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menanamkan kejujuran melalui penguatan positif ketika anak berkata jujur atau mengakui kesalahan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar anak memahami bahwa nilai agama bukan sekadar hafalan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Metode bercerita, bermain peran, dan kegiatan bermakna juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral secara menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh anak. Pada aspek menyayangi diri sendiri, guru melatih anak menjaga kebersihan diri, kerapian, dan keselamatan melalui praktik langsung, seperti mencuci tangan sebelum makan, duduk tertib saat makan, serta membereskan mainan setelah digunakan. Guru memberikan motivasi dan apresiasi agar anak merasa dihargai dan percaya diri. Pembiasaan ini bertujuan membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Dalam menanamkan sikap menghargai sesama, guru membiasakan penggunaan bahasa santun, menanamkan kebiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta mengajarkan empati melalui kegiatan kelompok dan interaksi sosial. Ketika terjadi konflik antar anak, guru berperan sebagai mediator agar anak belajar menyelesaikan masalah secara damai dan mengendalikan emosi. Sementara itu, nilai menyayangi alam dan ciptaan Tuhan ditanamkan melalui kegiatan merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan pemahaman bahwa alam merupakan amanah yang harus dijaga. Anak diajak terlibat langsung dalam kegiatan sederhana seperti menyiram tanaman dan membuang sampah pada tempatnya agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di KB Raflesia menjalankan peran strategis sebagai figur sentral yang memberikan teladan konkret bagi anak. Implementasi nilai budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan harian, seperti penggunaan kata-kata lembut dan sopan saat berinteraksi, yang kemudian ditiru oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumtik et al. (2025), bahwa pendidikan moral pada anak usia dini tidak cukup hanya diberikan secara teoritis, melainkan harus melalui keteladanan sikap, ucapan, dan perilaku guru dalam keseharian. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembentuk karakter awal sesuai dengan pandangan Zulfa (2020) yang menekankan pentingnya guru dalam menanamkan berbagai potensi anak melalui kegiatan kreatif dan edukatif. Guru di sekolah ini juga menerapkan prinsip kesinambungan dalam penanaman nilai agama, yang sesuai dengan prinsip pendidikan untuk menjaga keterpaduan perkembangan moral anak secara holistik dan kontekstual. Secara keseluruhan, peran guru dalam menanamkan nilai budi pekerti di KB Raflesia dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Budi Pekerti pada Anak Usia Dini

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembentukan budi pekerti anak. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi fondasi awal yang memperkuat pembelajaran di sekolah. Secara teoritis, hal ini mengonfirmasi pendapat Permata et al. (2024) bahwa peran orang tua melalui keteladanan dan komunikasi yang hangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan etika anak. Mengingat anak usia dini berada pada tahap praoperasional (Teori Piaget) di mana mereka belajar secara simbolik dan cenderung meniru, maka perilaku baik orang tua yang konsisten sangat menentukan pembentukan karakter anak. Peran orang tua yang memberikan contoh disiplin dan kejujuran di rumah ini memperkuat landasan sikap anak sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah yang lebih luas. Pada segi aspek religius, orang tua membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengajak anak beribadah bersama, serta mengenalkan nilai kejujuran melalui komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi. Orang tua menciptakan suasana aman agar anak berani berkata jujur dan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Pada aspek menyayangi diri sendiri, orang tua membiasakan anak menjaga kebersihan diri, makan dengan tertib, merawat barang pribadi, serta mengenal batasan keselamatan. Orang tua juga memberikan penghargaan terhadap usaha anak agar tumbuh rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam menanamkan sikap menghargai sesama, orang tua memberikan contoh langsung dalam berperilaku sopan, menghormati orang yang lebih tua, berbagi dengan teman, serta menumbuhkan empati. Anak dibiasakan mengucapkan kata sopan dalam interaksi sehari-hari dan diajak memahami perasaan orang lain. Sementara itu, nilai kepedulian terhadap alam ditanamkan melalui kegiatan sederhana seperti merawat tanaman di rumah, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, serta memperlakukan hewan dengan baik. Orang tua juga mengaitkan aktivitas tersebut dengan rasa syukur kepada Tuhan agar anak memahami makna menjaga lingkungan. Peran orang tua yang konsisten dan penuh keteladanan memberikan penguatan yang signifikan terhadap pembentukan budi pekerti anak, sekaligus memperkuat nilai yang telah diajarkan di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak KB Raflesia di Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan sebagai berikut: Guru berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini. Penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta kegiatan bermain yang bermakna. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Guru membimbing anak untuk berdoa, berkata jujur, menjaga kebersihan diri, menghargai teman, serta merawat lingkungan sekolah. Pendekatan yang konsisten dan menyenangkan membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Orang tua menanamkan nilai budi pekerti melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta komunikasi yang positif dengan anak. Nilai yang diajarkan meliputi sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua membiasakan anak berdoa, menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta menghormati orang lain. Peran orang tua yang konsisten sangat membantu memperkuat nilai yang telah diajarkan di sekolah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai budi pekerti pada anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara guru dan orang tua. Kerja sama yang baik akan

menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga pembentukan karakter anak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ainurrafiq, Risnah, & Azhar, M. U. (2019). Peranan Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B2 PAUD. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(2), 192–199.
- Anam, A. M. (2024). Peran keluarga dalam pendidikan : kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali. October. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.75840.181-192>
- Ananda, M. A., & Pratama, A. (2021). Strategi mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di paud. 3, 57–68.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Ardiati, L. (2021). Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*, 1–117.
- Asmawati, L., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97557>
- Azkiya, N. (2024). Analisis Upaya Guru Dalam Mengenalkan Budi Pekerti Pada Tk It Baitusshalihin Banda Aceh.
- Delanasari, N. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Tk A Paud Cendekia Di Nanga Ngeri. 06(02), 85–93.
- Fatikhin, M. I. K. (2021). Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Animasi Cars dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa SD/MI. Skripsi.
- Fatmawati, R. (2025). Aktualisasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Luhur Kelompok B Di Tk Taman Indria Ibu Pawiyatan, Mergangsan, Kotayogyakarta.
- Haseng, N., & Munirah. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Limboto. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(2), 130–147. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i2.230>
- Hidayah, L., Siswadi, S., & Rofiq, A. (2024). Pendampingan Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini bersama Mata Hati Care Centre di PAUD Wildani Dk. Bladeg Ds. Kutukan Kec. Randublatung Kab. Blora. *Keris: Journal of Community Engagement*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/keris.v4i1.838>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Kemendikbudristek. (2023). Nilai Agama dan Budi Pekerti (Panduan Guru).
- Khaerudin, & Rahman, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini. In *Proceedings of the National Academy of Sciences (Vol. 3, Issue 1)*.
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>

- Latifah, N. (2015). Pendidikan Penanaman Budi Pekerti. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, XIV(10), 1–10.
- Lestari, M. T., Arafik, M., & Cholifah, P. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Rampal Celaket 1 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*.
- Mumtik, H., Pusparini, D., & Yana, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun. 4(2), 177–187.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurjanah, S. (2022). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Manshuro Ambon. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1388>
- Permata, R. D., Aritia, I., Ekayati, S., & Jaya, A. F. (2024). Pembentukan Karakter Anak dengan Membangun Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua. 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.55719/as.v2i2.982>
- Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6165–6176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203>
- Qathrunnada, N., Kuswanto, Zahra, & Kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Rafifah, H. F. (2022). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai - nilai religius pada anak di sdit khoiru ummah.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284>
- Rangkuti, E. S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Nurul Falah Penyambungan Barat. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 2122–2127.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, R., Wulandari, R., Sonia, G., & Harmonisyah, N. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Di Kelompok Bermain (Kb). *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 127–137. <https://doi.org/10.62668/jimr.v1i01.232>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Suyadi & Ulfah, M. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Triana, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4518/http>
- Untari, D. T. (2018). Metodologi Penelitian. In Pena Persada, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. [www.penapersada.com](http://www.penapersada.com)
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Warsyena, R., & Wibisono. (2021). *Nusantara Hasana Journal*. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Zaidi, & Sumarti. (2024). Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Berkisah untuk Keterampilan Berpikir Kritis. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1092–1098.
- Zulfa, K. (2020). Peran Guru Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak DI KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 (Vol. 2507, Issue February).
- Zulfirman, R. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>